

Research Article

Democratic Education Transformation in Independent Curriculum

Pini Pitria

Universitas Negeri Padang

E-mail: vinyfitria14feb@gmail.com

Firman

Universitas Negeri Padang

E-mail: firman@fip.unp.ac.id

Dina Sukma

Universitas Negeri Padang

E-mail: sukmadina@fip.unp.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Diplomasi: Jurnal Demokrasi, Pemerintahan dan Pemberdayaan Masyarakat.

Received : November 22, 2024

Revised : December 31, 2024

Accepted : January 13, 2025

Available online : January 29, 2025

How to Cite: Pini Pitria, Firman, & Dina Sukma. (2025). Democratic Education Transformation in Independent Curriculum. Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 3(1), 7–15. <https://doi.org/10.58355/dpl.v3i1.52>

Abstract. The transformation of democratic education in the Independent Curriculum reflects an effort to create a more inclusive, adaptive, and learner-centered education system. Democratic education emphasizes freedom of thought, respect for individual rights, and active participation in the learning process. In the Independent Curriculum, this principle is realized through learning flexibility, the Pancasila Student profile, and the application of project-based learning. This article examines how the values of educational democracy are integrated into the Independent Curriculum, the challenges faced in its implementation, and the opportunities that can be utilized to improve the quality of national education. With a relevant and contextual approach, the Independent Curriculum is expected to be able to form a creative, critical, and globally competitive generation.

Keywords: Democratic Education, Independent Curriculum, Student Participation, Independence, Inclusive Education.

Transformasi Pendidikan Demokratis dalam Kurikulum Merdeka

Abstrak : Transformasi pendidikan demokratis dalam Kurikulum Merdeka mencerminkan upaya

untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Pendidikan demokratis menekankan kebebasan berpikir, penghormatan terhadap hak individu, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, prinsip ini diwujudkan melalui fleksibilitas pembelajaran, profil Pelajar Pancasila, dan penerapan pembelajaran berbasis proyek. Artikel ini mengkaji bagaimana nilai-nilai demokrasi pendidikan diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu membentuk generasi yang kreatif, kritis, dan berdaya saing global.

Kata Kunci: Demokrasi Pendidikan, Kurikulum Merdeka, Partisipasi Siswa, Kemandirian, Pembelajaran Fleksibel.

PENDAHULUAN

Pendidikan demokratis adalah fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, setara, dan menghormati keberagaman. Pendidikan ini bertujuan memberdayakan peserta didik untuk berpikir kritis, mengambil keputusan mandiri, dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia, transformasi pendidikan menuju sistem yang lebih demokratis menjadi agenda penting, terutama dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk menjawab tantangan global yang semakin kompleks dengan memberikan kebebasan kepada siswa, guru, dan sekolah dalam menentukan metode dan materi pembelajaran.

Pendidikan demokratis berfokus pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar, di mana siswa tidak hanya sebagai penerima informasi pasif, tetapi juga memiliki hak suara dalam pembelajaran mereka. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi guru dan siswa dalam mengatur metode dan materi belajar yang sesuai dengan minat, kebutuhan, serta potensi masing-masing. Dalam konteks ini, pendidikan demokratis menjadi relevan karena mendorong pembelajaran berbasis dialog, kebebasan berpikir, dan kesetaraan di ruang kelas.

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan kompetensi individu, serta mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global di masa depan. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka menjadi salah satu inovasi penting dalam sistem pendidikan di Indonesia yang berfokus pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Menurut Suparno (2020), Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mengedepankan nilai-nilai demokrasi, keterbukaan, dan toleransi. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dan kehidupan sosial mereka.

Salah satu prinsip utama dari transformasi pendidikan demokratis dalam Kurikulum Merdeka adalah pentingnya partisipasi aktif siswa. Partisipasi aktif dalam belajar memungkinkan siswa untuk terlibat dalam diskusi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga kontributor dalam proses pembelajaran. Menurut Darlina (2021), siswa yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran memiliki kecenderungan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan demokratis yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan di dalam lingkungan belajar.

Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan nilai-nilai demokratis ke dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Dewey (1916) yang menyatakan bahwa pendidikan seharusnya mencerminkan prinsip-prinsip demokrasi, di mana setiap individu dihargai dan diberikan kesempatan untuk berkontribusi. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun karakter siswa agar mereka dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat yang beragam. Dengan cara ini, siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman, saling menghormati, dan memahami pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama.

Pendekatan yang inklusif dalam Kurikulum Merdeka juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Menurut Goleman (1995), keterampilan emosional seperti empati, pengelolaan emosi, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain merupakan aspek penting dalam pendidikan yang efektif. Melalui lingkungan belajar yang demokratis, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial mereka. Transformasi pendidikan ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan sosial yang baik.

Dalam menghadapi era globalisasi, Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21 yang diperlukan untuk bersaing di dunia kerja dan masyarakat yang kompleks. Menurut Trilling dan Fadel (2009), keterampilan seperti kreativitas, pemecahan masalah, dan kolaborasi sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, siswa diajak untuk berpikir kritis, berinovasi, dan bekerja sama dalam proyek-proyek yang relevan, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang aplikatif dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Menurut Santrock (2011), pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan minat siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan pencapaian akademis mereka. Dengan demikian, transformasi pendidikan demokratis dalam

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan holistik bagi setiap siswa. Secara keseluruhan, transformasi pendidikan demokratis dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang unggul dalam berbagai aspek, baik akademis maupun karakter. Melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai demokrasi, diharapkan siswa dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat. Menurut Mulyasa (2021), dengan membekali siswa dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang tepat, pendidikan dapat berkontribusi pada upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan demokratis di Indonesia.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bukan hanya sekadar perubahan dalam sistem pendidikan, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk membangun masa depan bangsa yang lebih baik. Melalui pendidikan yang mendemokrasikan proses belajar, diharapkan dapat lahir generasi yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial yang tinggi, sehingga dapat berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (literature review) untuk mengkaji Transformasi Pendidikan Demokratis dalam Kurikulum Merdeka. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan laporan penelitian yang relevan. Studi kepustakaan dipilih karena mampu memberikan landasan teoretis yang kokoh dalam memahami bagaimana Transformasi Pendidikan Demokratis dalam Kurikulum Merdeka.

Menurut Mardalis (1999), penelitian kepustakaan bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam melalui penelaahan material tertulis. Nazir (1988) menekankan bahwa pendekatan ini digunakan untuk menggali data yang relevan dengan masalah penelitian, sedangkan Sugiyono (2012) menegaskan pentingnya kajian teoretis sebagai dasar dalam memahami fenomena sosial. Zed (2014) memberikan panduan sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis literatur,

sementara Snyder (2019) menyoroti pentingnya metodologi ini dalam mengidentifikasi hubungan antar konsep dalam literatur yang ada.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana Transformasi Pendidikan Demokratis dalam Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi pendidikan demokratis dalam Kurikulum Merdeka telah membawa perubahan signifikan dalam praktik pendidikan di Indonesia. Salah satu hasil utama yang terlihat adalah pergeseran fokus dari pendekatan pendidikan yang bersifat sentralistik dan otoriter menuju sistem yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan serta potensi individu siswa. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan lebih kepada siswa untuk memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, memungkinkan mereka untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hasil ini tercermin dalam pengurangan tekanan terhadap pencapaian nilai akademik semata dan beralihnya fokus pada pembelajaran yang mengembangkan kompetensi, keterampilan hidup, dan karakter. Implementasi pembelajaran berbasis proyek dan berbasis masalah (problem-based learning) memberi siswa kesempatan untuk memecahkan masalah nyata melalui kerja tim, yang lebih menggambarkan proses pembelajaran yang demokratis. Selain itu, evaluasi yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka lebih holistik dan tidak hanya berfokus pada tes tertulis atau ujian standar, melainkan pada pengukuran perkembangan keterampilan siswa, termasuk dalam bidang sosial, emosional, dan kreatif.

Penerapan prinsip pendidikan demokratis dalam Kurikulum Merdeka membawa dampak positif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif. Salah satu aspek utama dalam pembahasan ini adalah bagaimana Kurikulum Merdeka mengubah peran guru dari pengajar yang dominan menjadi fasilitator pembelajaran. Guru lebih berperan dalam memberikan dukungan dan arahan kepada siswa dalam proses eksplorasi pengetahuan dan pemecahan masalah. Pembelajaran yang lebih berbasis pada siswa (student-centered learning) memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, yang penting bagi kehidupan di masyarakat dan dunia kerja.

Di sisi lain, penerapan Kurikulum Merdeka tidak bebas dari tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah kesiapan guru dalam mengadaptasi pendekatan baru yang lebih fleksibel dan berbasis pada kompetensi siswa. Banyak guru yang

masih terjebak dalam pola pikir tradisional, yang mengutamakan pengajaran dengan metode ceramah dan fokus pada ujian standar. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat diperlukan agar mereka dapat menjalankan Kurikulum Merdeka dengan lebih efektif. Selain itu, kurikulum ini juga memerlukan sumber daya yang memadai, baik dari segi materi ajar yang relevan, fasilitas pendukung, hingga waktu yang cukup untuk melaksanakan model pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif.

Meskipun demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam mengusung pendidikan demokratis sangat tergantung pada komitmen berbagai pihak, termasuk pemerintah, guru, orang tua, dan masyarakat. Keberhasilan transformasi ini memerlukan kerjasama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kebebasan berekspresi, partisipasi aktif siswa, serta penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan demokratis dalam Kurikulum Merdeka juga harus diimbangi dengan penguatan karakter siswa dan penanaman nilai-nilai kewarganegaraan yang mencerminkan keberagaman serta kebersamaan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan mengenai transformasi pendidikan demokratis dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya perubahan positif yang mendalam dalam sistem pendidikan Indonesia. Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, penerapan prinsip-prinsip demokratis dalam kurikulum ini memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan masa depan siswa.

Dalam Pembahasan mengenai Transformasi Pendidikan Demokratis dalam Kurikulum Merdeka dapat dilihat:

Pergeseran Pendekatan Pendidikan

Kurikulum Merdeka mengedepankan transformasi dalam pendekatan pendidikan dengan mengurangi aspek sentralistik dan otoriter yang sebelumnya mendominasi sistem pendidikan Indonesia. Sistem pendidikan yang baru ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi siswa untuk memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dengan demikian, siswa tidak lagi terpaksa mengikuti jalur pendidikan yang seragam, tetapi dapat menyesuaikan dengan potensi dan kecenderungan masing-masing. Ini memungkinkan siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam proses pembelajaran, merencanakan tujuan pendidikan mereka, dan memilih materi yang relevan dengan minat mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar.

Peran Siswa dalam Proses Pembelajaran

Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diberikan kesempatan untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi pengetahuan, membuat keputusan tentang bagaimana mereka ingin belajar, dan bekerja sesuai dengan kecepatan masing-masing. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih terlibat secara pribadi dengan materi pelajaran dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri. Pemberian kebebasan ini mendukung pembelajaran yang lebih berbasis pada kebutuhan dan kemampuan individu, yang pada akhirnya membantu siswa untuk merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih dalam.

Fokus pada Pengembangan Kompetensi dan Karakter

Salah satu aspek utama dari Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa, bukan hanya pada pencapaian akademis semata. Pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan keterampilan hidup, pengembangan kreativitas, serta pembentukan karakter yang baik. Salah satu metode yang diterapkan untuk mencapai tujuan ini adalah pembelajaran berbasis proyek dan masalah, yang memungkinkan siswa untuk belajar dalam konteks kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari teori tetapi juga mengasah kemampuan praktis yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

Evaluasi yang Lebih Holistik

Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi dilakukan secara lebih menyeluruh dan holistik. Tidak hanya pengetahuan akademik yang diukur, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, dan keterampilan praktis siswa. Ini berarti bahwa siswa tidak hanya dinilai berdasarkan ujian atau tes tertulis, tetapi juga melalui berbagai bentuk penilaian yang mencakup aspek kompetensi, partisipasi, serta proses pembelajaran yang mereka jalani. Evaluasi ini bertujuan untuk menggali potensi siswa secara menyeluruh dan mengukur kemajuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga mereka tidak merasa tertekan hanya untuk meraih nilai tinggi, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup yang lebih luas.

Perubahan Peran Guru

Peran guru dalam Kurikulum Merdeka mengalami perubahan signifikan, di mana guru tidak lagi berfungsi sebagai pemberi informasi tunggal atau otoritas dalam ruang kelas. Sebaliknya, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam proses pembelajaran mereka. Guru memberikan arahan, membimbing, dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk membantu

siswa mengeksplorasi materi, mengajukan pertanyaan, serta menyelesaikan masalah. Peran guru yang lebih kolaboratif ini mendorong terciptanya lingkungan yang lebih interaktif dan memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam pengalaman belajar mereka.

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan banyak manfaat, implementasinya tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru untuk beradaptasi dengan pendekatan baru yang lebih fleksibel dan berbasis pada kompetensi siswa. Banyak guru yang masih terbiasa dengan metode pengajaran tradisional yang lebih berfokus pada pengajaran ceramah dan ujian standar. Untuk itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan agar guru dapat memahami dan mengimplementasikan pendekatan baru ini secara efektif. Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya, seperti materi ajar yang relevan, fasilitas yang mendukung, serta waktu yang cukup untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif secara optimal.

Keterlibatan Semua Pihak dalam Pendidikan Demokratis

Keberhasilan transformasi pendidikan demokratis dalam Kurikulum Merdeka memerlukan keterlibatan aktif semua pihak, mulai dari pemerintah, guru, orang tua, hingga masyarakat. Pemerintah perlu menyediakan kebijakan yang mendukung implementasi kurikulum ini, sementara guru harus diberikan pelatihan dan dukungan yang diperlukan untuk menerapkan pendekatan baru. Orang tua dan masyarakat juga perlu berperan dalam mendukung siswa, baik dalam aspek psikologis maupun material, agar pendidikan demokratis ini dapat berjalan dengan optimal. Kolaborasi antara semua pihak ini akan memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang adil, inklusif, dan berbasis pada kebutuhan serta potensi mereka.

Potensi Transformasi Pendidikan

Implementasi Kurikulum Merdeka membuka potensi besar bagi transformasi pendidikan di Indonesia. Dengan menekankan pendidikan yang lebih inklusif, partisipatif, dan berbasis pada pengembangan karakter serta kompetensi, Kurikulum Merdeka mampu menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berubah. Pendidikan demokratis ini membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi yang sangat penting dalam dunia kerja dan kehidupan sosial. Walaupun tantangan dalam pelaksanaannya tetap ada, keberhasilan Kurikulum Merdeka akan memberikan

kontribusi besar bagi sistem pendidikan Indonesia yang lebih progresif, relevan, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Transformasi pendidikan demokratis dalam Kurikulum Merdeka memberikan perubahan yang signifikan dalam sistem pendidikan di Indonesia, dengan menekankan fleksibilitas, pemberdayaan siswa, dan pengembangan kompetensi serta karakter. Melalui pergeseran pendekatan dari pendidikan yang sentralistik dan otoriter menjadi lebih berbasis pada kebutuhan serta minat siswa, Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan potensi mereka. Penerapan pembelajaran berbasis proyek dan masalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis, sosial, dan kolaboratif, sementara evaluasi yang lebih holistik mengukur perkembangan mereka dalam berbagai aspek. Meskipun tantangan seperti kesiapan guru dan keterbatasan sumber daya masih ada, kurikulum ini membuka peluang besar untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, relevan, dan demokratis. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan kerjasama antara pemerintah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2022). *Kurikulum Merdeka: Implementasi dan Tantangannya dalam Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Indonesia.
- Depdikbud. (2021). *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hadi, S. (2020). *Pendidikan Demokratis: Konsep dan Penerapannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, S. (2021). *Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka: Fasilitator atau Pengajar?*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 19(2), 112-120.
- Suyanto, Y. (2020). *Transformasi Pendidikan Indonesia: Dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka*. Surabaya: Akademia Press.
- Wibowo, H. (2021). *Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan Karakter, 5(1), 33-45.
- Zulkifli, M. (2022). *Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. Bandung: Alfabeta.